**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page : 25608-25613

# Pengaruh Kurs, Jumlah Uang Beredar, Dan Bi Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia

***The Effect Of Exchange Rate, Money Supply, And Bi Rate On Inflation In Indonesia***

**Dwi Anugrah [a],*, Dwi Widiarsih [a], Mizan Asnawi [a]**
[a]Ekonomi Pembangunan, Univertsitas Muhammadiyah Riau
[a]Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Riau
[a]Ekonomi Pembangunan, Uiniversitas Muhammadiyah Riau
E-mail : *dwi@gmail.com*

Published: September, 2025

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of exchange rate, money supply (JUB), and BI Rate on inflation in Indonesia during the period 2011–2023. This research employs multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) approach using annual time series data sourced from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The partial test results show that exchange rate and money supply have no significant effect on inflation, while the BI Rate has a positive and significant effect. Simultaneously, all three variables significantly influence inflation. These findings highlight the BI Rate's role as a key instrument in controlling inflation in Indonesia.*

***Keywords***: *Inflation, Exchange Rate, Money Supply, BI Rate*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganilis kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2011-2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan pendekatan(OLS) dan data time series tahunan yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kurs dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Temuan ini menekankan pentingnya BI Rate sebagai alat utama dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, BI Rate

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Inflasi merupakan indikator utama yang mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks ekonomi makro, inflasi adalah peningkatan biaya barang dan jasa secara terus-menerus dan menyeluruh selama periode tertentu. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan daya beli yang lebih rendah. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah juga dapat menunjukkan permintaan agregat yang lemah, yang dapat menyebabkan stagnasi ekonomi (Mankiw,2003).

Di negara berkembang seperti Indonesia, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama kebijakan ekonomi yang dilakukan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Mengingat Indonesia memiliki struktur ekonomi terbuka, berbagai faktor eksternal dan faktor internal memengaruhi laju inflasi. Dalam hal ini, variabel yang memiliki dampak terhadap dinamika inflasi adalah kurs, jumlah uang beredar, dan BI rate.

Nilai tukar, jumlah uang beredar, dan BI Rate merupakan tiga faktor yang saling terkait dalam mempengaruhi inflasi. Misalnya, penurunan nilai tukar dapat mengakibatkan tekanan inflasi, yang dapat ditanggulangi oleh Bank Indonesia dengan menaikkan BI Rate. Melalui mekanisme kredit dan likuiditas di pasar uang, kenaikan suku bunga ini akan berdampak pada jumlah uang beredar Teori kuantitas menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2003).

Secara keseluruhan, hubungan antara kurs, JUB, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia selama 2011–2023 menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Depresiasi rupiah dan pertumbuhan JUB yang tinggi dapat meningkatkan inflasi, namun dampaknya dapat diredam atau diperkuat oleh kebijakan suku bunga dan kondisi ekonomi global maupun domestik. Kebijakan moneter yang adaptif dan koordinasi dengan kebijakan fiskal menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate secara pasrial dan simultan terhadap inflasi di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain seperti buku literatur, catatan atau artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series tahunan selama periode waktu 2011-2023. Alasan digunakannya data sekunder dalam penelitian ini adalah karena penelitian yang dilakukan bersifat makro, sehingga data sekunder digunakan karena lebih mudah diperoleh dari instansi-instansi yang terkait. Data inflasi bersumber dari Badan Pusat Statistik, data kurs bersumber dari Bank Indonesia, Data jumlah uang beredar bersumber dari Bank Indonesia, data BI rate bersumber dari Bank Indonesia. Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, maka pengolahan data dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda. Dalam tahapannya, yaitu: uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji statistik. Untuk membantu penelitian ini, diperlukan bantuan program Stata Versi 17.

Data perkembangan inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate periode 2011-2023

| tahun | inf | kurs | jub | birate |
|---|---|---|---|---|
| 2011 | 3,79 | 9068 | 2877219,57 | 6 |
| 2012 | 4,3 | 9670 | 3304644,62 | 5,75 |
| 2013 | 8,38 | 12189 | 3730197,02 | 7,5 |
| 2014 | 8,36 | 12440 | 4173326,5 | 7,75 |
| 2015 | 3,35 | 13795 | 4548800,27 | 7,5 |
| 2016 | 3,02 | 13436 | 5004976,79 | 4,75 |
| 2017 | 3,61 | 13548 | 5419165,05 | 4,25 |
| 2018 | 3,13 | 14481 | 5760046,2 | 6 |
| 2019 | 2,72 | 13901 | 6136552 | 5 |
| 2020 | 1,68 | 14105 | 6900049,49 | 3,75 |
| 2021 | 1,87 | 14269 | 7870452,85 | 3,5 |
| 2022 | 5,51 | 15731 | 8528022,31 | 5,5 |
| 2023 | 2,61 | 15416 | 8826531 | 6 |

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah keempat variabel memiliki pengaruh atau tidak, maka digunakanlah uji ini. Adapun pengujian ditentukan dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat dibawah ini:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e}$$

Keterangan:
Y = Inflasi
X1 = kurs
X2 = jumlah uang beredar
X3 = BI rate
α = konstanta
e = error
β = koefisien regresi variabel

## HASIL DAN ANALISIS

A. Hasil Uji Asumsi Klasik
-Hasil Uji Normalitas
Untuk mengetahui data berdistribusi normal dapat dilihat pada gambar 1.

Shapiro-Wilk W test for normal data

| Variable | Obs | W | V | z | Prob>z |
|---|---|---|---|---|---|
| e | 13 | 0.93255 | 1.188 | 0.337 | 0.36788 |

Dari gambar 4.5 menunjukkan nilai Prob sebesar 0.3678 (>0.05) maka terima H0 yang mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal (Lolos normalitas).
-HasilUji Multikolinearitas
Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada tabel1.

| Variable | VIF |
|---|---|
| kurs | 1.77 |
| jub | 1.74 |
| birate | 1.42 |
| Mean VIF | 1.65 |

Dari tabel 4.1 diketahui nilai VIF variabel independen <10.00 maka bisa disimpulkan bahwa uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.
-Hasil Uji Heteroskedastisitas
Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan *uji white* dapat dilihat pada tabel 2.

White's test
H0: Homoskedasticity
Ha: Unrestricted heteroskedasticity

chi2(9) = 12.34
Prob > chi2 = 0.1948

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test

| Source | chi2 | df | p |
|---|---|---|---|
| Heteroskedasticity | 12.34 | 9 | 0.1948 |
| Skewness | 6.58 | 3 | 0.0866 |
| Kurtosis | 0.00 | 1 | 0.9672 |
| Total | 18.92 | 13 | 0.1256 |

Dari tabel 2 dilihat hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji white menunjukkan prob Chi square adalah 0.1948 > 0.05 maka terima H0 yang menunjukkan varians residual bersifat homokedastisitas.
-Hasil Uji Autokorelasi
Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat diliat pada tabel 3.

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

| lags(*p*) | chi2 | df | Prob > chi2 |
|---|---|---|---|
| 1 | **1.354** | **1** | **0.2446** |

H0: no serial correlation

Dari tabel 4.3 dilihat bahwa berdasarkan pemeriksaaan Uji Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation diperoleh prob chi square sebesar 0.2446 (>0.05), maka tidak ada autokorelasi.
B. Hasil Uji Regresi Metode OLS

| Source | SS | df | MS | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Number of obs | = 13 |
| | | | | F(3, 9) | = 4.99 |
| Model | 35.2123304 | 3 | 11.7374435 | Prob > F | = 0.0262 |
| Residual | 21.1691927 | 9 | 2.35213252 | R-squared | = 0.6245 |
| | | | | Adj R-squared | = 0.4994 |
| Total | 56.3815231 | 12 | 4.69846026 | Root MSE | = 1.5337 |

| inf | Coefficient | Std. err. | t | P>\|t\| | [95% conf. | interval] |
|---|---|---|---|---|---|---|
| kurs | -.0002193 | .000152 | -1.44 | 0.183 | -.0005631 | .0001246 |
| jub | 1.01e-07 | 2.99e-07 | 0.34 | 0.744 | -5.75e-07 | 7.77e-07 |
| birate | .9004202 | .3810621 | 2.36 | 0.042 | .038398 | 1.762443 |
| _cons | 1.099042 | 3.48975 | 0.31 | 0.760 | -6.79532 | 8.993404 |

C. Hasil Uji Statistik
1. Uji Parsial (Uji T)
**- Pengaruh kurs terhadap inflasi**
Nilai koefisien kurs adalah sebesar -0.0002193 dengan nilai p = 0.183 (>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap inflasi. Jika kurs naik sebesar 1 satuan, maka inflasi cenderung menurun sebesar 0.0002193 (tidak signifikan) dengan asumsi Cateris Paribus. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia Puspita Sari dan Meiran Panggabean (2024) yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, dan Harga Emas terhadap Inflasi di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar terhadap inflasi tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan inflasi di Indonesia.
**-pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi**
Nilai koefisien jumlah uang beredar adalah sebesar 1.01e-07 dengan nilai p = 0.744 (>0.05). Ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi secara parsial. Jika jumlah uang beredar naik 1 satuan, maka inflasi cenderung naik sebesar 0.000000101 (tidak signifikan) dengan asumsi Cateris Paribus. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ian Saragih, Dkk (2024) yang berjudul "Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia periode 2010-2023". Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan dimana Jumlah Uang Beredar tidak mempunyai pengaruh sginifkan terhadap inflasi sering kali berkaitan dengan peran BI Rate yang lebih dominan. Dengan kata lain, meskipun JUB meningkat, jika BI Rate tidak mendukung, efeknya terhdap inflasi mungkin tidak terlihat. BI Rate yang stabil dan responsif terhadap kondisi ekonomi dapat menjadi instrumen utama dalam pengendalian inflasi.
**-Pengaruh BI Rate terhadap inflasi**
Koefisien BI Rate sebesar 0.9004 dengan nilai p = 0.042 (<0.05), menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi secara parsial. Artinya, kenaikan 1% BI Rate akan meningkatkan inflasi sebesar 0.9004 dengan asumsi Cateris Paribus. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Widiarsih dan Reza Romanda (2020) yang berjudul "Analisis

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di indonesia. Faktor penentu utama dari penetapan nilai BI Rate adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka BI Rate juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran BI Rate. Imbas dari perubahan nilai BI Rate tidak hanya pada naik-turunya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global.

2. Uji f

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 4,99 dengan nilai signifikansi 0,0262, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa secara simultan, kurs, jumlah uang beredar, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Nilai koefisien konstanta (C) adalah 1.099042 berarti bila semua variabel independen (kurs, jub, dan BI Rate) naik sebesar satu persen secara rata-rata maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 1.099042 dengan asumsi Cateris Paribus.

3. Uji Koefisien Determinasi

Diketahui nilai R Square adalah 0.6245 yang berarti bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 62.4%. Sedangkan, sisanya sebesar 37.6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

## KESIMPULAN

Pertama. hasil analisis menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. dalam konteks Indonesia, terdapat sejumlah kondisi struktural dan kebijakan ekonomi yang menjelaskan mengapa pengaruh kurs terhadap inflasi menjadi tidak signifikan. kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia berperan penting dalam mengendalikan ekspektasi inflasi. Penyesuaian suku bunga acuan (BI rate) sebagai respons terhadap pelemahan kurs mampu menjaga stabilitas harga dan menetralkan dampak depresiasi terhadap inflasi. Kedua, jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, namun secara statistik tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun arah hubungan antara JUB dan inflasi sesuai dengan teori kuantitas yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong kenaikan harga, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat dalam menjelaskan dinamika inflasi di Indonesia selama periode yang diteliti. Efektivitas kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia juga turut menetralkan potensi tekanan inflasi akibat peningkatan JUB. Melalui penyesuaian suku bunga acuan (BI rate), pengelolaan cadangan wajib minimum, serta operasi pasar terbuka, Bank Indonesia berhasil menjaga stabilitas harga meskipun terjadi ekspansi moneter. Terakhir, BI Rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Faktor penentu utama dari penetapan nilai BI Rate adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka BI Rate juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran BI Rate. Imbas dari perubahan nilai BI Rate tidak hanya pada naik-turunya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global. Saat inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di masyarakat. Sedangkan jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Dengan demikian, pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju inflasi agar perekonomian negara tetap stabil

## SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga pengambilan kebijakan moneter, khususnya dalam pengaturan suku bunga acuan, harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi riil perekonomian, ekspektasi inflasi, serta dinamika global. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga keseimbangan antara upaya menstabilkan harga dan

mendorong pertumbuhan ekonomi. Terakhir, kekurangan dari penelitian ini adalah dari ketersediaan data dan keterbatasan data. Penelitian ini menggunakan data tahunan dengan jumlah observasi yang relatif sedikit. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan frekuensi lebih tinggi, seperti data triwulanan atau bulanan, guna memperoleh gambaran yang lebih rinci dan akurat mengenai inflasi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


[1] Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori makroekonomi edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

[2] Puspita Sari, S., & Panggabean, M. (2024). The Influence of the Exchange Rate, Money Supply, Exports, Bank Indonesia's Reference Interest Rates and the Price of Gold on Inflation in Indonesia. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, *07*(05), 2964–2972. https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i5-69

[3] Saragih, I., Saragi, J. B., Gulo, T. N., & Fitrawaty. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2010-2023. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, *4*(2). https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.47-52

[4] Widiarsih, D., & Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *10*(1), 119–128. https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1917

[5] Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2019). *Economics (20th ed.). McGraw-Hill Education.*